



Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemakaian APD pada Pekerja di Balai Yasa Manggarai PT. KAI

Mutiar Kanza¹, Fitria Prihatini²

Description of Influencing Factors on the Use of PPE on Workers at Balai Yasa Manggarai PT. KAI

Abstrak

Pengendalian bahaya dengan menggunakan APD tidak akan maksimal jika pekerjaannya sendiri tidak menggunakan, walaupun dari pihak perusahaan sudah menyediakan. Angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Indonesia terlihat masih cukup tinggi. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran pengusaha dan karyawan akan pentingnya penerapan K3, terutama dalam pemakaian APD. Penggunaan APD adalah tahap akhir dalam pengendalian bahaya. Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemakaian APD pada Pekerja di Balai Yasa Manggarai PT. KAI.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian ini diarahkan pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemakaian APD. Penelitian dilakukan di unit Bogi Balai Yasa Manggarai Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2018. Penelitian dilakukan dengan melibatkan enam informan. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, telaah dokumen dan observasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis data yang dilakukan dengan teknik triangulasi.

Penelitian mendapatkan hasil bahwa pengetahuan pekerja mengenai APD sudah cukup baik, namun masih ada pekerja yang kurang disiplin dengan tidak mau memakai APD. Fasilitas APD sudah cukup terpenuhi, namun masih ada beberapa APD yang belum tersedia dengan baik. Instruksi pemakaian APD sudah dilakukan dengan baik dan jelas, namun masih ada pekerja yang tidak disiplin tidak mendukung penggunaan APD saat bekerja. Pekerja menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan pendidikan terkait K3 secara langsung namun hanya melalui slogan-slogan yang ada di tempat kerja, juga hanya sosialisasi dari manajemen. Sebagian pekerja sering tidak menggunakan APD saat berkerja dengan alasan gerah, panas dan tidak nyaman memakai APD. Sebagian lain menyatakan bahwa tetap selalu memakai APD saat bekerja.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Alat Pelindung Diri (APD), Pekerja, PT. KAI

Abstract

Hazard control by using PPE will not be maximized if the workers themselves do not use it, even though the company has provided it. The number of work accidents and occupational diseases in Indonesia is still quite high. One of the reasons is the low awareness of employers and employees about the importance of implementing OHS, one of which is the use of PPE. The use of PPE is the final stage in hazard control. The purpose of this study in general is to find out the description of the factors that influence the use of PPE for workers at Balai Yasa Manggarai PT. KAI.

This type of research is a qualitative research with the focus of this research directed at the factors that influence the behavior of the use of PPE. The research was conducted at the Bogi Balai Yasa Manggarai unit, the Special Capital Region of Jakarta. The time of the research was carried out from May to August 2018. The research was conducted by involving six informants. Data were collected by means of interviews, document review and observation. The sampling method used in this research is purposive sampling. Data analysis carried out by triangulation technique.

The study found that workers' knowledge of PPE was quite good, but there were still workers who were less disciplined by not wanting to wear PPE. The PPE facilities have been fulfilled, but there are still some PPE that are not yet available properly. Instructions for the use of PPE have been carried out properly and clearly, but there are still undisciplined workers who don't support the use of PPE when working. Workers stated that they had not received education related to K3 directly but only through slogans in the workplace, also only socialization from management. Some workers often do not use PPE when working on the grounds that it is hot, hot and uncomfortable wearing PPE. Others stated that they always wear PPE when working.

Keywords : Factors, Personal Protective Equipment (PPE), Workers PT. KAI

¹ Alumni pada Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES PHI

² Dosen pada Prodi Keperawatan STIKES PHI

Pendahuluan

Mengingat kecelakaan kerja terus terjadi dan acaman kecelakaan kerja masih tetap sering terjadi maka Pemerintah Republik Indonesia telah memberlakukan beberapa Perundang-undangan maupun Peraturan mengenai ketenagakerjaan yang salah satunya dalam Konvensi *International Labour Organization* (ILO) No. 120 tahun 1964 mengenai *Hygiene* dalam perniagaan dan kantor-kantor. Suma'mur (2009) menyatakan bahwa pada pasal 17 Konvensi ILO disebutkan: "Para pekerja harus dilindungi dengan tindakan yang tepat dan dapat dilaksanakan terhadap bahan, proses, dan teknik yang berbahaya, tidak sehat atau beracun atau untuk suatu alasan penguasa yang berwenang harus memerintahkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)". Menurut OSHAS (*Occupational Health and Safety Association*), ketika *engineering* dan *administrative control* tidak dapat dilakukan atau tidak dapat memberikan perlindungan yang memadai, perusahaan harus menyediakan APD dan memastikan pekerja menggunakan APD. Alat pelindung diri adalah alat yang di pakai untuk meminimalisir paparan bahaya kerja, contoh APD seperti: sarung tangan, pelindung mata dan kaki, alat pelindung pendengaran, *helm respirator*, dan baju pelindung (OSHAS 2009).

Pengendalian bahaya dengan menggunakan APD tidak akan maksimal jika pekerjaanya sendiri tidak menggunakan walaupun dari pihak perusahaan sudah menyediakan. Menurut salah satu penelitian yang dilakukan pada pekerja pengelasan industri informal di daerah Depok, hanya 50% pekerja yang berperilaku menggunakan APD saat bekerja, sedangkan 50% mempunyai perilaku tidak menggunakan APD saat bekerja (Bambang Y, 2009). Ketidaknyamanan menggunakan APD saat bekerja salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja untuk tidak disiplin dalam penggunaan APD saat bekerja. Kesadaran diri bagi para pekerjapun masih kurang dan belum begitu paham betapa pentingnya kesehatan keselamatan kerja saat bekerja.

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan menyebutkan ada 101.367 kasus pada 17.069 perusahaan dari 359.724 perusahaan yang terdaftar dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.382 orang sampai dengan bulan November tahun 2016. Angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Indonesia dirasa masih cukup tinggi. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran pengusaha dan karyawan akan pentingnya penerapan K3. Merujuk data Jamsostek kasus kecelakaan tahun 2014 sebanyak 105.383 kasus hingga Maret 2015. Data ILO menunjukkan kasus kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2014 sebanyak 24.910 per tahun dan jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2014 sebanyak 40.696 per tahun.

Data Jamsostek Sumatera Barat melaporkan angka kecelakaan kerja pada tahun 2009 terjadi sebanyak 892 kasus, tahun 2010 sebanyak 804 kasus, tahun 2011 sebanyak 837 kasus, tahun 2012 sebanyak 702 kasus, tahun 2013 sebanyak 451 kasus dan tahun 2015 sebanyak 408 kasus. Sedangkan jumlah Penyakit Akibat Kerja (PAK) di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Tahun 2011 sebanyak 57.929 kasus, tahun 2012 sebanyak 60.323 kasus, tahun 2013 sebanyak 97.144 kasus, dan tahun 2014 sebanyak 40.694 kasus, di Sumatera Barat terjadi 689 kasus pada tahun 2013.

Penggunaan APD adalah tahap akhir dalam pengendalian bahaya. Walaupun demikian penggunaan APD menjadi sangat penting dilakukan jika pengendalian secara eliminasi, substitusi, kontrol *engineering* dan administratif tidak dapat mengurangi bahaya meskipun sudah dilakukan secara maksimal. Belakangan ini banyak perusahaan baik formal maupun informal melakukan pengendalian bahaya dengan menggunakan APD tersebut.

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui "Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemakaian APD pada Pekerja di Balai Yasa Manggarai PT. KAI". Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pekerja dalam pemakaian, fasilitas, dan sikap pekerja

terhadap pemakaian APD. Selain itu untuk mengetahui persepsi pekerja terhadap pengawasan pemakaian, pelatihan pemakaian, dan perilaku pemakaian APD.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian ini diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemakaian APD. Penelitian dilakukan di unit Bogi Balai Yasa Manggarai Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2018. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 6 (enam) informan. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, telaah dokumen dan observasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis data yang dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Pekerja Tentang Pemakaian APD

Pengetahuan pekerja tentang APD, didapatkan hasil bahwa pengetahuan mengenai APD sudah cukup baik, namun masih ada pekerja yang kurang disiplin dengan tidak mau memakai APD. Dari hasil observasi terlihat bahwa pengetahuan mengenai APD sudah cukup dengan adanya rambu-rambu K3 sebagai informasi pengetahuan pekerja, namun pekerja yang kurang disiplin masih tidak mau memakai APD.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengetahuan pekerja tentang APD dan jenis-jenis APD informan menyatakan pengetahuan tentang APD cukup baik seperti kutipan wawancara dengan informan 1 sebagai berikut:

“APD itu alat pelindung diri yaa yang ngelindungin kita dari kejadian yang gak kita inginkan gitu. Kaya misalnya klo pake helm biar kepalanya tu terlindung dari kejatuhan benda benda yang mungkin bisa melukai kepala kita nantinya gitu dah.”

Pernyataan ini sejalan dengan informan 2 yang mengatakan pengetahuan tentang APD

cukup baik, seperti kutipan informan 2 yaitu sebagai berikut:

“APD alat pelindung diri. Alat pelindung diri itu yang digunakan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.”

Jovi dkk (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa 81,8% pekerja menggunakan APD dan 87,3% pekerja memiliki pengetahuan baik serta 83,6% pekerja memiliki sikap baik. Pengetahuan menurut Reber (2010) dalam makna kolektifnya adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, atau budaya tertentu yang merupakan komponen komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah lahir dari bawaan atau dicapai lewat pengalaman. Dengan demikian jika pekerja mengetahui kegunaan APD diharapkan mereka akan menggunakannya dengan baik.

Fasilitas APD

Dari hasil wawancara mendalam dapat diketahui bahwa fasilitas APD sudah cukup terpenuhi, namun masih ada APD yang belum tersedia dengan baik. Sedangkan hasil observasi menunjukkan hasil bahwa dilihat dari data APD yang tersedia sudah terpenuhi sesuai kebutuhan pekerja di Unit Bogi, namun pekerja yang tidak disiplin masih merasa ada APD yang kurang dan belum tersedia sepertiacamata las dan masker.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 sebagai berikut:

“Ya sudah cukup terpenuhi, tapi ada yang belum kaya misal kaca mata las gitu mba sama masker.”

Pernyataan ini berbeda dengan informan 3 dan 4 yang mengatakan fasilitas APD sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan, seperti kutipan wawancara dengan salah satu informan 3 yaitu sebagai berikut:

“Sudah semua APD yang dibutuhkan pekerja ada. Tinggal kita pemeliharaan APD nya sendiri.”

Menurut Notoatmodjo (2010), ketersediaan atau *enabling* adalah fasilitas berupa sarana dan prasarana kesehatan yang

bertujuan memberdayakan pekerja agar mampu mengadakan sarana dan prasarana kesehatan bagi mereka. Hasil penelitian Herdiana Ningsih (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dan kebijakan penggunaan APD pada perawat ($p=0,00$).

Sikap Pekerja

Instruksi pemakaian APD sudah dilakukan dengan baik, namun masih ada pekerja yang tidak disiplin dan tidak mendukung penggunaan APD saat bekerja. Manajemen sudah menginstruksikan pemakaian APD secara baik dan sikap pekerja ada yang mendukung adanya pemakaian APD saat bekerja, namun ada juga yang tidak mendukung.

Dari uraian hasil wawancara mendalam dapat dilihat bahwa ada sikap pekerja yang tidak disiplin dan disiplin, didapatkan dalam hal sikap pekerja yang tidak disiplin ternyata kurang mendukung pemakaian APD saat bekerja, sedangkan pekerja yang disiplin mendukung adanya pemakaian APD saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara mengenai sikap pekerja yang tidak disiplin informan menyatakan tidak mau menggunakan APD saat bekerja, seperti kutipan wawancara dengan informan 2 sebagai berikut:

“Gak mau pake APD karna suka ganggu saya saat saya kerja.”

Herdiana Ningsih (2018) dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja dan kebijakan penggunaan APD pada perawat ($p=0,027$).

Persepsi Pengawasan Pemakaian APD

Pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja dikenakan sanksi berupa surat peringatan dan teguran dari pihak manajemen. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat dilihat bahwa pengawasan kepada pekerja sudah cukup baik, dan ada tindakan jika ditemukan pekerja yang tidak disiplin dengan adanya sanksi berupa surat peringatan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa manajemen sudah

melakukan instruksi APD dengan baik, namun sikap pekerja yang tidak disiplin kurang mendukung pemakaian APD.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengawasan pekerja tentang pengawasan pemakaian APD seperti kutipan wawancara dengan informan 2 sebagai berikut:

“Ya gimana ya mba hehehe, ya disini ma suka ditegur terus disuruh push-up deh abis itu,, besok besok kalo gitu lagi ya dipanggil ke kantor hahah, dikasih SP deh.”

Pernyataan ini sejalan dengan informan 3 dan 4 yang mengatakan hal pengawasan sudah cukup baik dan ada tindakan jika ditemukan pekerja yang tidak disiplin dengan dihukum melakukan *push-up* dan surat peringatan, seperti kutipan wawancara salah satu informan 4 yaitu sebagai berikut:

“Biasanya sih dikenakan sanksi tau ditegur saat itu dan besok besok jika diulangi kembali ditegur dan disuruh push-up.”

Penelitian di Medan menunjukkan bahwa pekerja yang menyatakan pengawasan baik 63,2% diantaranya menggunakan APD sedangkan responden yang menyatakan pengawasan kurang 91,7% tidak menggunakan APD (Nazrulzaman dan Hasibuan, 2018).

Pengawasan adalah segenap kegiatan untuk meyakinkan dan menjamin bahwa tugas/pekerjaan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kebijaksanaan yang telah digariskan dan perintah (aturan) yang diberikan (Siagian, 2003:112). Pengawasan melekat adalah kegiatan mengamati, observasi menilai, mengarahkan pekerjaan, wewenang yang diserahkan oleh atasan terhadap bawahannya sehingga dapat diberikan sanksi terhadap bawahan secara struktural, yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Persepsi Pelatihan Pemakaian APD

Pekerja menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan pendidikan terkait K3 secara langsung namun hanya melalui slogan-slogan yang ada di tempat kerja, juga dengan sosialisasi dari manajemen.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *training* yang belum didapat oleh pekerja seperti kutipan wawancara dengan informan 2 sebagai berikut:

“Untuk training K3 belum, tapi kaya sosialisasi gitu pernah. Dari manajemennya sosialisasin terkait K3 gitu.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 3, dan informan 4 yang mengatakan belum didapat *training* terkait K3 melainkan hanya dengan sosialisasi saja, seperti kutipan wawancara dengan salah satu informan 3 sebagai berikut:

“Untuk pendidikan K3 nya tersendiri sih belum yah, hanya kaya pengetahuan penjelasan sedikit dari pihak manajemennya kaya sosialisasi gitu.”

Menurut Rivai (2005:225), pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Siagian dalam Lubis (2008:28) definisi pelatihan adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu secara konsepsional dapat dikatakan bahwa latihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Biasanya yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu untuk dapat ditingkatkan secara terarah dan pragmatik. Jadi dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawannya agar mereka dapat bekerja dengan baik dan dapat memberikan kualitas pelayanan yang baik pula kepada pelanggan.

Perilaku Pemakaian APD

Hasil penelitian menunjukkan sebagian pekerja sering tidak menggunakan APD saat

berkerja dengan alasan gerah, panas dan tidak nyaman memakai APD. Sebagian lain menyatakan bahwa tetap selalu memakai APD saat bekerja. Ketidaknyamanan dan rasa panas saat memakai APD salah satu alasan pekerja yang tidak disiplin tidak mau menggunakan APD saat bekerja. Hasil observasi pekerja yang tidak disiplin didapat tidak menggunakan APD saat bekerja, dan pekerja yang disiplin menggunakan APD saat bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku pekerja yang tidak disiplin dan disiplin informan menyatakan masih terdapat pekerja yang merasa tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja seperti kutipan wawancara dengan informan 1 sebagai berikut:

“Nah iya mba gak nyaman saya nya, jadinya saya jarang pake APD deh.”

Pernyataan ini sejalan dengan informan 2 yang mengatakan tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja, seperti kutipan informan 2 yaitu sebagai berikut:

“Iya mba, saya lepas, namanya juga gak nyaman mba, masa dipaksakan, malah jadi gak enak kerjanya nanti mba.”

Penelitian Yusmardian (2005) mengatakan, perilaku penggunaan APD adalah tindakan atau aktivitas dalam penggunaan seperangkat alat oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja. Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Pada kenyataannya masih banyak pekerja yang tidak menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat dan telah tersedianya APD. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan APD tersebut (Yusmardian, 2005). Penelitian lain menyebutkan bahwa 59,9% responden menggunakan APD pada saat bekerja dan 40,6% tidak menggunakan APD (Nazrulzaman dan Hasibuan, 2018)

Hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada pekerja di Balai Yasa Manggarai, didapatkan

pekerja yang tidak disiplin karena merasa tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja dan adanya APD yang belum lengkap disediakan. Namun dilihat dari hasil observasi dan telaah dokumen semua fasilitas atau ketersediaan APD sudah cukup terpenuhi sesuai dengan yang dibutuhkan pada pekerja di Balai Yasa Manggarai PT. KAI.

Kesimpulan

Dari paparan hasil dan pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai APD sudah cukup namun pekerja yang kurang disiplin masih tidak mau memakai APD. Dari hasil observasi terlihat bahwa pengetahuan mengenai APD sudah cukup dengan adanya rambu-rambu K3 sebagai informasi pengetahuan pekerja, namun pekerja yang kurang disiplin masih tidak mau memakai APD.
2. Fasilitas APD sudah cukup terpenuhi namun masih ada APD yang belum tersedia. Sedangkan hasil observasi menunjukkan hasil bahwa dilihat dari data APD yang tersedia sudah terpenuhi sesuai kebutuhan pekerja di Unit Bogi, namun pekerja yang tidak disiplin masih merasa ada APD yang kurang dan belum tersedia.
3. Instruksi pemakaian APD sudah dilakukan dengan baik. Namun masih ada pekerja yang tidak disiplin dan tidak mendukung penggunaan APD saat bekerja. Manajemen sudah menginstruksikan pemakaian APD secara baik dan sikap pekerja ada yang mendukung pemakaian APD saat bekerja namun ada juga yang tidak mendukung.
4. Pekerja menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan pendidikan terkait K3 secara langsung namun hanya melalui slogan-slogan yang ada di tempat kerja, juga hanya sosialisasi dari manajemen.
5. Sebagian pekerja sering tidak menggunakan APD saat berkerja dengan alasan gerah, panas, dan tidak nyaman memakai APD. Sebagian lain menyatakan bahwa tetap selalu memakai APD saat bekerja.

Daftar Pustaka

- Cahyanto, Daud. (2017). Gambaran Kinerja Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Kesehatan Wilayah Puskesmas Kec. Pasar Rebo, Jakarta. Perpustakaan STIKes PHI.
- Detik.com. (2007, Agustus). Kecelakaan Pekerja Tidak Menggunakan Standart Keamanan di Apartemen Kelapa Gading. Jakarta Utara. Diakses Juli 2018.
<http://www.detik.com>
- Herdiana Ningsih. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Mamuju Tahun 2018.
http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjJmGGEyNjKxMDY0ZDQwYTg2OTcxNzY0MGJlN2ZiNjkwMzU2NmFhYg==.pdf
- Jovi Saliha, Woodford B.S. Joseph, dan Angela F.C. Kalesara. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT. Utama Karya Proyek Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung Tahun 2018, *Jurnal KESMAS*, Vol. 7 No. 5, 2018
- Lagata, Fauzia Sarini. (2015). Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar, Makassar. Diakses Juli 2018.
http://repository.uin-alauddin.ac.id/4811/1/fauzia%20sarini%20lagata_opt.pdf
- Lexy J, Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mochammad, Iqbal. (2014). Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (Persero), Jakarta. Diakses Mei 2018.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26116/1/MOCHAMMAD%20IQBAL%20M.S-fkik.pdf>

- Nasrulzaman Nasrulzaman, Abdurrozzaq Hasibuan. (2018). Analisis Perilaku, Ketersediaan dan Pengawasan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Perusahaan Meubel X, Vol. 13 No.2 Tahun 2018. Diakses Juli 2018.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/but/article/view/274>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rizal, Uddin. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. Jakarta. Diakses Juni 2018.
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3178/BAB%20II%20KTI%20RIZALUDDIN%20AKBAR%202016.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- Rizkiani, Dwi Okta. (2011) Analisis Kepatuhan Pemakaian APD Pada Pekerja Lab. PPPTMGB Lemigas, Jakarta. Diakses Juni 2018.
<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-11/20440077-S-Pdf-Dwi%20Okta%20Rizkiani.pdf>
- Soedirman dan Suma'mur PK. (2014). Kesehatan Kerja dalam Perspektif Hiperkes & Keselamatan Kerja. Jakarta : Erlangga.
- UNS, (2018). Abstrak Tugas Akhir. Universitas Negeri Semarang. Diakses April 2018.
http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/R0212001_bab2.pdf
- Yusnita, Analia Refsi. (2017) Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petugas Kesehatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Bedah RSUD. dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Diakses Juli 2018
<http://digilib.unila.ac.id/27201/3/SKRISP%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>